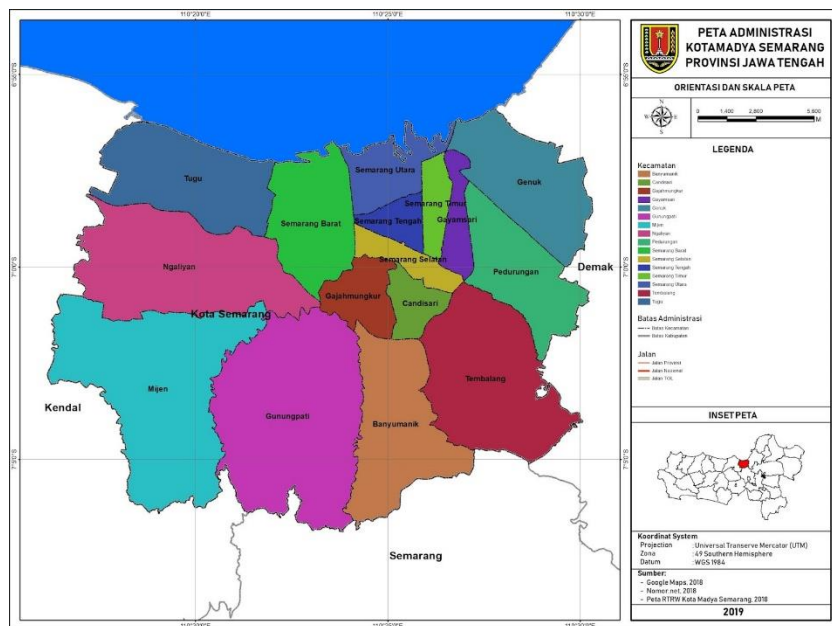


BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Tengah menegaskan bahwa Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Tengah berpusat di Kota Semarang dengan luas wilayah sebesar 373,70 km². Kota ini memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena terletak di jalur ekonomi utama Pulau Jawa dengan letak antara 6°50'–7°10' Lintang Selatan dan 109°35'–110°50' Bujur Timur.



Gambar 2.1

Peta Administrasi Kota Semarang

Sumber : Bappeda Kota Semarang (2019)

Berdasarkan peta wilayah Kota Semarang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah berikut :

- a) Sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara yang memiliki panjang garis pantai berkisar 13,6 km
- b) Sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal
- c) Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang
- d) Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak

Kota Semarang memiliki Visi dan Misi yang tercantum dalam RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026, yaitu dengan Visi **“Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat yang Berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika”**. Adapun Misi Kota Semarang Tahun 2021-2026, sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Produktif untuk Mencapai Kesejahteraan dan Keadilan Sosial
2. Meningkatkan Potensi Ekonomi Lokal yang Berdaya Saing dan Stimulasi Pembangunan Industri, Berlandaskan Riset dan Inovasi Berdasar Prinsip Demokrasi Ekonomi Pancasila
3. Menjamin Kemerdekaan Masyarakat Menjalankan Ibadah, Pemenuhan Hak Dasar dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial serta Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat Secara Berkeadilan
4. Mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Kemajuan Kota

5. Menjalankan Reformasi Birokrasi Pemerintahan Secara Dinamis dan Menyusun Produk Hukum yang Sesuai Nilai-Nilai Pancasila dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 2.1

Kecamatan dan Luas Wilayah di Kota Semarang

No	Kecamatan	Luas Area (Km ²)
1.	Mijen	57,55
2.	Gunungpati	54,11
3.	Banyumanik	25,69
4.	Gajah Mungkur	9,07
5.	Semarang Selatan	5,928
6.	Candisari	6,54
7.	Tembalang	44,2
8.	Pedurungan	20,72
9.	Genuk	27,39
10.	Gayamsari	6,177
11.	Semarang Timur	7,7
12.	Semarang Utara	10,97
13.	Semarang Tengah	6,14
14.	Semarang Barat	21,74
15.	Tugu	31,78
16.	Ngaliyan	37,99
Total Luas Area		373,7

Sumber : BPS Kota Semarang (2020)

Berdasarkan tabel diatas, Kecamatan Candisari memiliki wilayah yang paling kecil dengan luas sebesar 6,54 km², sementara Kecamatan Mijen merupakan kecamatan dengan wilayah terluas mencapai 62,5 km². Kemudian, suhu udara di Kota Semarang termasuk tinggi yang berkisar antara 20-30 Celcius, dengan suhu rata-rata sebesar 27 Celcius. Kota Semarang memiliki ketinggian yang bervariasi, mulai dari 0,75 m hingga 359,00 m di atas permukaan laut. Kota ini terbagi menjadi dua daerah yakni dataran tinggi dan dataran rendah, bagian selatan kota dikenal sebagai Semarang Atas berupa perbukitan atau dataran tinggi dengan ketinggian

berkisar 90-359 m. Sementara itu, daerah dataran rendah dikenal dengan semarang bawah memiliki ketinggian antara 0,75 m hingga 3,5 m di atas permukaan laut.

Tabel 2.2

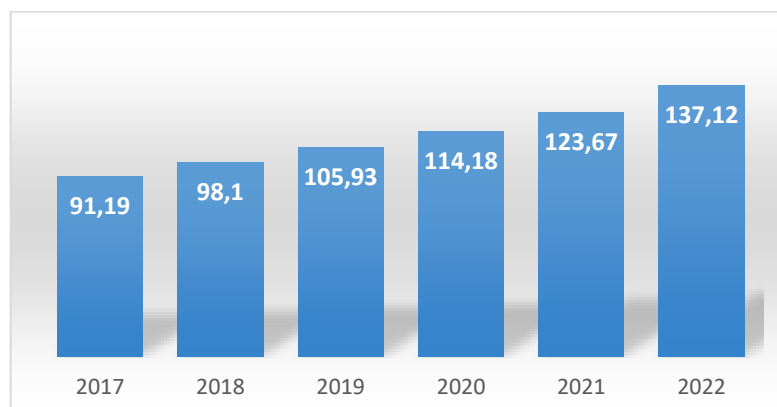
Penduduk Kota Semarang Menurut Usia Tahun 2021

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase
0 -14 tahun	376.818 jiwa	22,33%
15 – 64 tahun	1.202.455 jiwa	71,27%
65 - 75+	107.949 jiwa	6,40%

Sumber : Penyusunan Profil Kependudukan Kota Semarang Tahun 2022

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah penduduk Kota Semarang saat ini mencapai 1.687.222 jiwa dan jumlah penduduk ini mengalami perubahan yang dinamis dari tahun ke tahun. Kelompok usia produktif yakni usia 15-64 tahun mendominasi populasi di Kota Semarang yang mencapai 71,27% dari total penduduk. Sementara itu, penduduk yang tidak termasuk dalam kelompok usia produktif hanya sekitar 28,73% dari populasi total.

Dalam hal pendapatan perkapita penduduk, terdapat peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2022, sebagaimana dijelaskan dalam Tabel Diagram 2.3 yang akan menampilkan perkembangan pendapatan perkapita penduduk Kota Semarang selama periode tersebut.



Gambar 2.2

PDRB Per Kapita Kota Semarang

Sumber : BPS Kota Semarang (2023)

Diagram tersebut menggambarkan bahwa antara tahun 2020 hingga tahun 2022, terjadi peningkatan pendapatan perkapita penduduk Kota Semarang. Peningkatan ini berlangsung secara dinamis dari tahun ke tahun. Sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Perdagangan menjadi kontributor utama terhadap Produk Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang pada tahun 2022.

2.1.1 Kawasan Mangrove Kota Semarang

Pengelolaan suatu daerah sangat tergantung pada peruntukannya, seperti yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031. RTRW menjelaskan bahwa pengelolaan kawasan harus mempertimbangkan fungsi-fungsi tertentu, termasuk perlindungan dan penghijauan daerah pantai untuk menjaga kelestarian pantai. Hal yang sama juga diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang menetapkan kawasan pantai berhutan bakau dan daerah sempadan pantai sebagai area yang berfungsi untuk melindungi pantai dari erosi dan angin.

Kawasan lindung sesuai dengan Peraturan Presiden 73 tahun 2012 adalah kawasan yang ditetapkan untuk melindungi lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam, sumber daya buatan, serta nilai sejarah dan budaya guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Kawasan sempadan pantai dan hutan bakau termasuk dalam kategori ini dengan tujuan mencegah kerusakan pada lingkungan hidup.

Kawasan pantai berhutan bakau ditetapkan seluas 255 ha yang tersebar di Kecamatan Tugu dan Kecamatan Genuk. Namun, kondisi lapangan masih jauh dari target seharusnya yakni hanya mencapai 63,25 ha atau sekitar 28% dari luas yang direncanakan untuk menjadi daerah alami penahan erosi pantai. Tentu saja, diperlukan kebijakan yang terpadu untuk mengelola daerah pesisir agar masalah-masalah yang ada dapat diatasi. Saat ini, banyak kelompok yang melakukan upaya rehabilitasi secara terpisah yang menyebabkan tumpang tindih dalam pengelolaan mangrove. Kelompok Kerja Mangrove Kota Semarang (KKMKS) berkoordinasi di dalam pengelolaan kawasan mangrove, namun masih ada hambatan yang perlu diatasi terutama dalam menghadapi penggunaan lahan yang berpotensi mengganggu lingkungan mangrove.

Tabel 2.3

Tipologi Kawasan Mangrove di Pesisir Kota Semarang

No.	Kelurahan	Tutupan Mangrove	Kriteria	Luas (ha)
Kecamatan Gayamsari				
1.	Tambakrejo	Jarang	Rusak	0,09
		Sedang	Baik	0,10
		Padat	Baik	0
Kelurahan Genuk				
2.	Terboyo Kulon	Jarang	Rusak	3,35
		Sedang	Baik	4,13
		Padat	Baik	0,06

No.	Kelurahan	Tutupan Mangrove	Kriteria	Luas (ha)
3.	Terboyo Wetan	Jarang	Rusak	0,85
		Sedang	Baik	1,60
		Padat	Baik	0,02
4.	Trimulyo	Jarang	Rusak	3,83
		Sedang	Baik	23,39
		Padat	Baik	16,14
Kelurahan Semarang Barat				
5.	Tambakharjo	Jarang	Rusak	4,98
		Sedang	Baik	13,72
		Padat	Baik	3,16
6.	Tawang Sari	Jarang	Rusak	0,46
		Sedang	Baik	1,30
		Padat	Baik	0,06
Kecamatan Semarang Utara				
7.	Bandarharjo	Jarang	Rusak	0,22
		Sedang	Baik	0,08
		Padat	Baik	0
8.	Panggung Lor	Jarang	Rusak	0,37
		Sedang	Baik	0,85
		Padat	Baik	0,08
9.	Tanjungmas	Jarang	Rusak	0,88
		Sedang	Baik	0,99
		Padat	Baik	0,08
Kecamatan Tugu				
10.	Jerakah	Jarang	Rusak	0,07
		Sedang	Baik	0,37
		Padat	Baik	0,08
11.	Karanganyar	Jarang	Rusak	4,40
		Sedang	Baik	15,01
		Padat	Baik	1,41
12.	Mangkang Kulon	Jarang	Rusak	8,92
		Sedang	Baik	14,16
		Padat	Baik	0,35
13.	Mangkang Wetan	Jarang	Rusak	4,22
		Sedang	Baik	9,17
		Padat	Baik	3,09
14.	Mangunharjo	Jarang	Rusak	9,56
		Sedang	Baik	33,60
		Padat	Baik	19,67
15.	Randugarut	Jarang	Rusak	3,07
		Sedang	Baik	5,57
		Padat	Baik	1,73
16.	Tugurejo	Jarang	Rusak	13,67

No.	Kelurahan	Tutupan Mangrove	Kriteria	Luas (ha)
		Sedang	Baik	35,81
		Padat	Baik	4,04

Sumber : Ringkasan Dokumen Rencana Pemulihan Ekosistem Pesisir Kota Semarang (2021)

Tipologi tutupan mangrove jarang mengalami kondisi rusak di seluruh area kawasan di pesisir Kota Semarang karena gelombang laut dan angin kencang yang merusak mangrove yang masih dalam kondisi baru ditanam atau belum memiliki akar yang kuat. Kecamatan yang memiliki luas kawasan mangrove terbesar berada di Kecamatan Tugu yang tersebar di 6 kelurahan. Luas kawasan mangrove yang paling besar terdapat di Kelurahan Tugurejo (53,52 ha), sedangkan luas kawasan mangrove terkecil terdapat di Kelurahan Tambakrejo (0,19 ha).

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang melakukan upaya pengelolaan kawasan mangrove di Kota Semarang dengan membentuk KKMD (Kelompok Kerja Mangrove Daerah) dan KKMKS (Kelompok Kerja Mangrove Kota Semarang). Dukungan dari berbagai lembaga masyarakat juga hadir yang peduli terhadap ekosistem mangrove, seperti Kelompok Tani Mangrove Lestari, Prenjak, Bintari dan Kelompok Camar yang aktif dalam kegiatan rehabilitasi mangrove dan mendukung upaya pemerintah dalam melindungi kawasan pesisir dari abrasi.

Tabel 2.4
Areal Potensial Restorasi Mangrove di Kota Semarang

No.	Kelurahan	Luas (ha)
1.	Tambakrejo	23,42
2.	Terboyo Kulon	62,38
3.	Terboyo Wetan	12,47
4.	Trimulyo	87,34
5.	Tambakharjo	111,34
6.	Tawang Sari	28,86
7.	Bandarharjo	18,93
8.	Panggung Lor	53,95
9.	Kemijen	43,96
10.	Jerakah	11,51
11.	Karanganyar	5,46
12.	Mangkang Kulon	151,34
13.	Mangkang Wetan	99,52
14.	Mangunharjo	144,44
15.	Randugarut	101,73
16.	Tugurejo	237,55

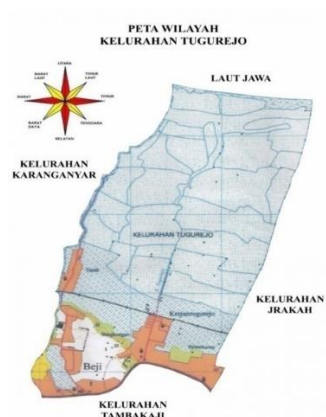
Sumber : Ringkasan Dokumen Rencana Pemulihan Ekosistem Pesisir Kota
Semarang (2021)

Areal yang berpotensi besar untuk dilakukan restorasi atau memungkinkan ekosistem mangrove untuk dipulihkan seluas 1.307,96 ha (Tabel 2.4) dengan kawasan yang paling besar terdapat di Kelurahan Tugurejo (237,55 ha atau 18%), sedangkan potensi area restorasi terendah terdapat di Kelurahan Jerakah (11,51 ha atau 1%). Kelurahan Mangunharjo dan Tugurejo memiliki kondisi mangrove rusak paling besar yakni masing-masing sebesar 9,56 ha dan 13,67 ha. Penyebab kerusakan kawasan mangrove dapat terjadi akibat rendahnya kerapatan mangrove, rendahnya keanekaragaman mangrove, rusaknya ekosistem mangrove dan jumlah pohon baru yang kurang memadai dalam mendukung regenerasi.

2.2 Gambaran Umum Dukuh Tapak di Kelurahan Tugurejo

Dukuh Tapak berada dalam wilayah RW 04 di Kelurahan Tugurejo yang memiliki luas wilayah sekitar 218,84 ha. Wilayah ini terdiri dari daerah permukiman warga seluas 11,5 ha, lahan pertambakan seluas 206,5 ha dan hutan mangrove seluas 53,51 ha (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2019). Dukuh Tapak sendiri berbatasan langsung dengan Kawasan Industri Kendal. Letak administrasi kawasan Dukuh Tapak sebagai lokus penelitian, sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Laut Jawa
- b) Sebelah Selatan : Jalan Pulau Tirang Tapak
- c) Sebelah Timur : Wilayah Kelurahan Tugurejo
- d) Sebelah Barat : Kelurahan Karanganyar



Gambar 2.3

Peta Wilayah Kelurahan Tugurejo

Sumber : Kelurahan Tugurejo (2023)

Penggunaan lahan di Dukuh Tapak mencakup permukiman warga di RW 04, lahan pertambakan untuk budidaya ikan bandeng, udang vaname, dan rumput laut, serta kawasan industri seperti tekstil, pembuatan sabun, keramik, dan sebagainya.

Menurut data monografi tahun 2022, Kelurahan Tugurejo memiliki 2.641 kepala keluarga dengan jumlah penduduk yang dominan adalah laki-laki.

Tabel 2.5

Jumlah Penduduk Kelurahan Tugurejo Tahun 2020-2022

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2020	4.025	4.028	8.053
2021	4.035	4.030	8.065
2022	4.056	4.049	8.105
2023	4.058	4.058	8.116

Sumber : Monografi Kelurahan Tugurejo 2020-2023

Dukuh Tapak terdiri dari 6 RT (Rukun Tetangga) dengan total 360 KK, yang berarti sekitar 1.440 warga tinggal di Dukuh Tapak. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh pekerja industri. Hal ini sesuai dengan Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 yang mencatat Kelurahan Tugurejo merupakan daerah pengembangan kawasan industri.

Tabel 2.6

Mata Pencaharian Penduduk Dusun Tapak Tahun 2022

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	100
2.	Buruh Tani	294
3.	Nelayan	3
4.	Pengusaha	284
5.	Buruh Industri	2.465
6.	Buruh Bangunan	198
7.	Pedagang	59
8.	Pengangkutan	3
9.	Pegawai Negeri Sipil / ABRI	154
10.	Pensiunan	32
11.	Lain-lainnya	4.508
Jumlah		8.098

Sumber : Monografi Kelurahan Tugurejo (2022)

Dukuh Tapak yang sebagian besar merupakan kawasan mangrove, juga digunakan untuk aktivitas perekonomian seperti pertambakan yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat setempat. Para nelayan mencari ikan dengan

menangkapnya di laut, sementara itu petambak membudidayakan ikan di dalam tambak. Nelayan dan petambak umumnya tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama yang terdaftar di Dinas Perikanan Kota Semarang. Namun, wilayah pesisir Tugurejo memiliki sisi ancaman akan terjadinya bencana sebagaimana gambar berikut :



Gambar 2.4

Peta Rawan Bencana Kelurahan Tugurejo

Sumber : Kelurahan Tugurejo (2023)

Berdasarkan peta tersebut, Kelurahan Tugurejo memiliki empat titik rawan bencana yang perlu menjadi perhatian. Pada keempat titik rawan tersebut, terdapat wilayah RW 4 yang merupakan lokasi hutan mangrove Tapak yang secara khusus berpotensi terhadap ancaman banjir. Hutan mangrove yang secara alami terletak di RW 4, tidak hanya menjadi tempat rawan banjir karena lokasinya yang dekat dengan sungai atau laut, tetapi juga memiliki risiko akan longsor dan puting beliung. Meskipun memiliki kekayaan ekologi yang besar, lokasi hutan mangrove

Tapak memerlukan perhatian ekstra dalam melindungi kawasan mangrove untuk menjaga lingkungan Tugurejo dari potensi dampak dari bencana tersebut.

2.1.5 Pengelolaan Hutan Mangrove Tapak di Kelurahan Tugurejo

Zona kawasan pesisir laut yang dilindungi hutan bakau atau mangrove sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang tahun 2011-2031 memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pantai dan laut. RTRW tersebut juga menetapkan prioritas satu pada Kelurahan Tugurejo dan Karanganyar untuk pengembangan lahan dan embrio kawasan mangrove. Hutan mangrove Tapak terletak di Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang memiliki peran khusus dalam melindungi pesisir pantai dari dampak negatif seperti abrasi, intrusi air sumur menjadi payau, banjir, dan pencemaran sungai Tapak oleh limbah industri, terutama di daerah hulu DAS Tapak.

Kondisi hutan mangrove di Kota Semarang telah mengalami degradasi selama bertahun-tahun sebagai dampak dari abrasi dan perubahan penggunaan lahan. Banyak upaya yang telah dilakukan, baik pemerintah maupun masyarakat di area pesisir Kota Semarang. Meski begitu, kerusakan masih terus berlangsung, sehingga pelestarian menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting sebagai langkah adaptasi terhadap perubahan iklim di daerah pesisir yang paling efektif. Konservasi mangrove memiliki kemampuan untuk melindungi wilayah pesisir dari abrasi, kenaikan air laut, serta cuaca ekstrim akibat perubahan iklim. Selain itu, hutan mangrove juga memiliki kapasitas yang signifikan dalam mengurangi emisi karbon, sehingga dapat menjadi bagian dari strategi mitigasi perubahan iklim global (Fauzi *et al.*, 2019).

Masalah lingkungan yang terjadi telah berdampak negatif pada kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Tapak, terutama para petani tambak karena lahan mereka terkena kerusakan sehingga mempengaruhi produktivitas tambak. Penduduk setempat yang tergabung dalam Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan Tapak (Prenjak) telah mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah lingkungan sebagai bangkit dari keterpurukan.

Latar Belakang Pengelolaan Mangrove

Pertama kali, upaya penanaman mangrove diinisiasi oleh Pak Abdul Rofiq selaku pendiri Prenjak. Hal itu berawal dari peluang bisnis dalam budidaya bibit mangrove yang menghasilkan keuntungan sekitar 60% yakni sekitar 4 juta dari 100 bibit yang dijual. Di sisi lain, sekitar area tambak pesisir dan sungai dipenuhi oleh limbah yang menyebabkan kematian ikan pada tambak milik masyarakat. Para petani tambak dan masyarakat setempat sering mengeluh ke dinas dan industri akibat limbah yang masuk ke area Tapak, saat itu pula kondisi pesisir masih gersang dan minim akan pohon mangrove. Sehingga, tergerak untuk menanam mangrove sekitar tambak daripada hanya menyampaikan keluhan yang tidak menghasilkan perubahan akhirnya Prenjak dibentuk untuk melakukan budidaya dan konservasi mangrove sekaligus melestarikan lingkungan pesisir di wilayah Tapak.



Gambar 2.5
Mangrove Tapak

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2023)

Prenjak membuat perubahan yang cukup besar di wilayah pesisir Tapak yang mana mangrove mulai menutupi pesisir Tapak menjadi teduh, juga berhasil menjual sekitar 120 bibit mangrove yang hasilnya digunakan untuk memberdayakan masyarakat Tapak dengan menyediakan biaya kuliah bagi pemuda Prenjak, dengan harapan mereka akan membantu mengembangkan wilayah pesisir Tapak dan melestarikan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Prosesnya membuat pesisir Tapak menjadi hutan mangrove yang semakin lebat dan padat, hal ini mendorong pihak lain, terutama pemerintah untuk turut memberdayakan ekosistem mangrove. Masyarakat setempat memiliki kesadaran tinggi seiring yang dapat dilihat dari kelompok masyarakat yang berada di lingkungan hutan mangrove Tapak, sebagai berikut :

Tabel 2.7

Nama-Nama Kelompok Masyarakat di Hutan Mangrove Tapak

No.	Nama Kelompok	Fungsi
1.	Prenjak (Pemuda Peduli Lingkungan Tapak)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penanaman mangrove secara rutin • Menerima kerja sama dengan pihak luar dalam penanaman mangrove • Menyediakan bibit mangrove • Memberikan arahan untuk penanaman dan memastikan mangrove tumbuh dengan baik
2.	Kelompok Petani Tambak 'Sido Rukun'	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga mangrove, terutama pohon mangrove pinggiran tambak • Membantu monitoring hutan mangrove dari ancaman alam ataupun manusia
3.	Kelompok Nelayan 'Rukun Makmur'	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi perahu bagi pihak yang ingin menanam mangrove • Membantu monitoring hutan mangrove dari ancaman alam ataupun manusia
4.	Pokdarwis Bina Tapak Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong pemanfaatan hutan mangrove agar tetap lestari • Mengenalkan hutan mangrove Tapak kepada pihak luar • Mendorong kualitas SDM melalui pemberdayaan masyarakat karena adanya nilai ekonomi
5.	Putri Tirang Tapak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah mangrove, hasil tambak serta laut menjadi suatu produk yang menarik pihak luar untuk berkunjung

Sumber : Diolah Oleh Penulis

Awalnya, pelestarian mangrove Tapak dilakukan oleh Prenjak dan Kelompok Tani Tambak Sido Rukun. Namun, seiring kegiatan penanaman

mangrove, nelayan ikut terlibat dalam melindungi kelestarian mangrove sebagai habitat dari hewan laut. Hampir setiap bulan kegiatan penanaman mangrove diadakan yang menghasilkan hutan mangrove dengan kerapatan yang tinggi, lalu pada tahun 2016 dibentuk Pokdarwis sebagai akibat dari luas area mangrove yang sudah tertanam mangrove sudah cukup luas, sehingga perlu menjaga kelestarian dari hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat secara ekonomis. Terakhir, ibu-ibu yang merupakan istri dari petani tambak dan nelayan membentuk kelompok Putri Tirang Tapak yang mengolah olahan laut dan mangrove di hutan mangrove Tapak. Semua kelompok masyarakat tersebut saling berkolaborasi untuk menjaga dan mewujudkan Hutan Mangrove Tapak menjadi kawasan konservasi. Pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat secara luas menjadi faktor krusial dalam rangka menjaga lingkungan pesisir berkelanjutan.

Tujuan Pengelolaan Mangrove

Pengelolaan hutan mangrove Tapak bukan hanya untuk kelestarian alam, namun juga untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik untuk masyarakat setempat. Selain itu, pengelolaan ini memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam mempertahankan kelestariannya, seperti :

a) Lingkungan yang aman

Pelestarian hutan mangrove ini dilakukan agar mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi masyarakat dan daerah Kota Semarang, baik secara fisik maupun ekologis. Hal itu dengan mempertahankan struktur pantai yang dapat melindungi pemukiman dari bencana alam seperti abrasi pantai dan

banjir. Untuk itu, dilakukan adanya pemasangan papan peringatan terhadap tindakan yang mengancam keutuhan hutan mangrove.



Gambar 2.6

Papan Peringatan di Kawasan Hutan Mangrove Tapak

Sumber : Dokumentasi Penulis (2023)

b) Lingkungan yang bersih

Pengelolaan hutan mangrove Tapak diupayakan untuk mengurangi limbah dan polusi di sekitar area mangrove yang mana kawasan pesisir Tapak berada di kawasan industri yang kapan saja dapat mengancam lingkungan, selain itu memastikan kehidupan flora dan fauna dalam ekosistem hutan mangrove tetap terjaga.

c) Lingkungan yang sejuk

Kelestarian vegetasi mangrove akan memberikan nuansa yang teduh, menenangkan serta memperbaiki kualitas udara di lingkungan sekitar. Menciptakan lingkungan yang sejuk dilakukan melalui keteraturan dalam pengelolaan mangrove, seperti penanaman yang terencana dan pemeliharaan rutin agar ekosistem mangrove Tapak berkelanjutan. Banyaknya pohon

mangrove akan membantu dalam meminimalisir *global warming* yang telah merajalela.

Upaya dalam Mendorong Pengelolaan Hutan Mangrove Tapak

Kelompok-kelompok masyarakat yang berada di lingkungan Hutan Mangrove Tapak telah melakukan berbagai hal yang mencegah ancaman terhadap kelestarian mangrove, seperti :

a) Pembuatan APO (Alat Pemecah Ombak)



Gambar 2.7

Alat Pemecah Ombak (APO)

Sumber : kectugu.semarangkota.go.id (2018)

APO sendiri terbuat dari tumpukan ban mobil bekas yang diikat bersama, diisi dengan pasir, dan kemudian diikatkan pada bambu atau kayu. Fungsi utama dari APO sebagai penghalang untuk mengurangi dampak abrasi pantai. Selain itu, alat ini juga memiliki peran untuk memulihkan pematang tambak yang hampir rusak, sehingga dapat membantu dalam pembentukan kembali tanah sekitar tambak. Prenjak melakukan langkah ini untuk membantu mangrove mencegah abrasi dan telah diterapkan di sejumlah tambak di sekitar Kelurahan Tugurejo.

b) Penanaman mangrove



Gambar 2.8

Penanaman Mangrove di Tapak

Sumber : Instagram Ekoeduwisata Mangrove Tapak

Upaya penanaman mangrove menjadi awal dalam pengelolaan mangrove oleh masyarakat setempat untuk menyelamatkan lingkungan mereka yang terus terancam oleh aktivitas industri di sekitar. Kegiatan penanaman mangrove dilakukan secara rutin, tidak sedikit pihak luar seperti akademisi, perusahaan, dinas, dan LSM lainnya yang melakukan penanaman di area hutan mangrove Tapak.

c) Susur Sungai



Gambar 2.9

Kegiatan Susur Pantai oleh Mahasiswa Ilmu Kelautan Undip

Sumber : Instagram Ekoeduwisata Mangrove Tapak

Kegiatan susur sungai dengan difasilitasi perahu menjadi salah satu upaya untuk menjaga aliran sungai area hutan mangrove dari sampah yang masuk. Perawatan terhadap aliran sungai yang menghubungkan antara laut dengan pemukiman warga memainkan peran krusial karena kebersihan sungai akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan mangrove dan tambak. Susur sungai dilakukan dengan mengumpulkan sampah yang terapung atau terbawa arus sepanjang jalur sungai dengan dilengkapi peralatan, seperti *trashbag*, jaring dan sarung tangan.

d) Pembibitan Mangrove



Gambar 2.10

Tempat Pembibitan Mangrove Tapak

Sumber : Instagram Ekoeduwisata Mangrove Tapak

Tempat pembibitan mangrove menjadi upaya penting dari Kelompok Prenjak dalam mempersiapkan bibit dengan daya tahan tinggi untuk proses penanaman karena seringkali bibit mangrove yang dibawa dari daerah lain akan memiliki ketahanan yang rendah akibat proses perjalanan menuju tempat penanaman. Tempat ini dirancang khusus untuk kondisi optimal bagi pertumbuhan mangrove yang acap kali dipengaruhi oleh kontrol suhu, kelembapan, pencahayaan yang tepat, serta penyediaan nutrisi yang diperlukan.

Dengan adanya tempat pembibitan di kawasan hutan mangrove Tapak akan menjamin kesuksesan penanaman mangrove yang kuat dan tahan lama.

e) Pengolahan Mangrove, Tambak, dan Hasil Laut.



Gambar 2.11

Hasil Pengolahan Mangrove dan Hasil Tambak kepada Para Pengunjung

Sumber : Dokumen Profil Kelompok Bina Tapak Lestari (2022)

Kelompok Putri Tirang Tapak melakukan kegiatan pengolahan mangrove, tambak, dan hasil laut untuk menarik minat pihak luar akan keunikan pesisir. Mereka mengintegrasikan keberadaan mangrove dengan kegiatan tambak yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, keberhasilan dalam memadukan proses pengolahan yang berkelanjutan dengan pengelolaan hutan mangrove telah menciptakan daya tarik bagi pihak luar untuk mengapresiasi keunikan dari hutan mangrove Tapak serta keberlanjutan lingkungan pesisir. Hasil olahan yang disediakan seperti kerupuk mangrove, kerupuk bandeng, kripik mangrove, abon bandeng, kepiting sambel tapak, cendol mangrove, dan sebagainya.